

Optimalisasi Keterampilan Berbicara di Depan Umum untuk Mendukung Kesiapan Karir Siswa SMK Jayawisata 2

¹Muhammad Rafly Arya Wardhana, ²Zahratul Nissa, ³Ayu Fajary Karim

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta

E-mail: raflyaryawardhana@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu kompetensi komunikasi abad ke-21 yang krusial bagi kesiapan karir generasi muda, namun pengembangannya masih sering terabaikan dalam kurikulum pendidikan vokasional. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan *public speaking* siswa SMK Jayawisata 2 Jakarta sebagai upaya mendukung kesiapan karir mereka di industri pariwisata. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum, minimnya pemahaman terhadap teknik dasar *public speaking*, serta belum tersedianya program pelatihan *soft skills* komunikasi yang terstruktur di sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026 dengan melibatkan 30 siswa melalui pendekatan *experiential learning* yang mencakup penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, simulasi, dan diskusi interaktif. Efektivitas kegiatan diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* serta observasi langsung terhadap performa peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan teknik dasar *public speaking*, peningkatan kepercayaan diri dalam tampil di hadapan audiens, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara lebih sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan *public speaking* yang terancang dan berbasis praktik merupakan intervensi strategis yang dibutuhkan dalam pendidikan vokasional untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

Kata kunci : *Public Speaking; Kesiapan Karir; Siswa SMK; Pariwisata; Pengabdian Kepada Masyarakat*

ABSTRACT

Public speaking is one of the 21st-century communication competencies crucial to the career readiness of young people, yet its development remains frequently overlooked in vocational education curricula. This Community Service activity aims to optimize the public speaking skills of students at SMK Jaya Wisata 2 Jakarta as an effort to support their career readiness in the tourism industry. The main problems identified among the target group include low self-confidence when speaking in public, insufficient understanding of basic public speaking techniques, and the absence of a structured communication soft skills training program at the school. The activity was conducted on May 7, 2026, involving 30 students through an experiential learning approach encompassing material delivery, demonstration, direct practice, simulation, and interactive discussion. The effectiveness of the activity was measured through pre-test and post-test instruments as well as direct observation of participant performance. Results indicate improved participant understanding of basic public speaking concepts and techniques, increased confidence in performing before an audience, and enhanced ability to organize and deliver messages in a

more systematic and structured manner. This activity affirms that well-designed, practice-based public speaking training constitutes a strategic intervention needed in vocational education to prepare graduates who are competent and ready to compete in the workforce.

Keyword : *Public Speaking, Career Readiness, Vocational Students, Tourism, Community Service*

1. PENDAHULUAN

Abad ke-21 menuntut tenaga kerja yang tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki keterampilan yang lebih luas dan adaptif. Laporan Global Partnership for Education (2016) mendefinisikan keterampilan abad ke-21 sebagai kemampuan dan atribut yang dapat diajarkan atau dipelajari guna meningkatkan cara berpikir, belajar, bekerja, dan hidup di dunia; keterampilan tersebut mencakup kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK, kewarganegaraan global, serta kecakapan hidup dan karir. Di antara keterampilan tersebut, komunikasi khususnya kemampuan berbicara di depan umum, menempati posisi yang sangat strategis. Rahmadiana et al (2025) menegaskan bahwa kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh semua kalangan, baik di lingkungan akademis, profesional, maupun sosial, dan bahwa kemampuan ini berguna dalam berbagai aspek kehidupan serta memberikan keuntungan jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan vokasional, urgensi keterampilan komunikasi ini semakin nyata. SMK Jayawisata 2 Jakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang memfokuskan diri pada bidang pariwisata dan perjalanan wisata, dengan misi mencetak lulusan yang kompeten dan siap kerja di industri tersebut. Industri pariwisata merupakan sektor yang paling intensif dalam interaksi manusia, di mana kemampuan berkomunikasi secara efektif di hadapan publik menjadi kompetensi yang tidak dapat ditawar. Pemandu wisata, staf front office,

pengelola perjalanan, hingga agen wisata semuanya membutuhkan keterampilan berbicara yang percaya diri, jelas, dan persuasif sebagai bagian inti dari pekerjaan mereka.

Meskipun demikian, masalah rendahnya kemampuan *public speaking* pada pelajar bukan persoalan yang berdiri sendiri. Rahmadiana et al. (2025) dalam kegiatan pengabdian di SMA Budi Mulia Utama menemukan bahwa banyak siswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan *public speaking* sehingga belum memiliki kemampuan dasar yang mumpuni sebagai bekal, dengan hambatan utama berupa kecemasan (*communication apprehension*) yang muncul saat diminta tampil di depan umum.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, kondisi serupa ditemukan pada siswa SMK Jayawisata 2 Jakarta: sebagian besar siswa masih menghadapi hambatan kepercayaan diri saat tampil di hadapan audiens, kesulitan menyusun pesan secara sistematis, serta belum optimalnya penguasaan teknik vokal dan bahasa tubuh. Kondisi ini berpotensi mengurangi daya saing lulusan ketika memasuki dunia kerja, khususnya dalam proses rekrutmen yang mensyaratkan kemampuan presentasi diri.

Public speaking adalah proses komunikasi lisan yang dilakukan di depan publik secara terencana dan terstruktur (Lucas, 2009). Menurut Carnegie (2007), *public speaking* bukanlah bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan yang konsisten. Rahmadiana et al. (2025) juga membuktikan bahwa melalui pendekatan pelatihan berbasis partisipatif dan experiential learning, peserta yang sebelumnya tidak percaya diri mampu menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara

sistematis dengan rata-rata kenaikan nilai pre-test ke post-test sebesar 40 persen.

Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya (SWINS) sebagai perguruan tinggi yang berfokus pada bidang bisnis dan komunikasi memiliki kapasitas keilmuan yang relevan untuk berkontribusi dalam penguatan kompetensi komunikasi siswa. Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat, mahasiswa bersama tim dosen SWINS menyelenggarakan kegiatan pelatihan *public speaking* bagi siswa SMK Jayawisata 2 Jakarta, dengan tujuan mengoptimalkan keterampilan berbicara di depan umum siswa sebagai upaya konkret dalam mendukung kesiapan karir mereka di industri pariwisata dan dunia kerja yang lebih luas. Artikel ini memaparkan pelaksanaan kegiatan tersebut, meliputi identifikasi permasalahan mitra, metodologi pelatihan, hasil yang dicapai, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teoritis dan temuan penelitian yang relevan.

2. PERMASALAHAN MITRA

SMK Jayawisata 2 Jakarta merupakan sekolah menengah kejuruan yang berkonsentrasi pada bidang pariwisata dan perhotelan. Sebagai lembaga pendidikan vokasional yang berorientasi pada kesiapan kerja, sekolah ini dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis di bidang keahliannya, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk berinteraksi secara profesional dengan klien, mitra kerja, dan pemangku kepentingan di industri pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan pihak sekolah yang dilakukan pada tahap pra-pelaksanaan, ditemukan sejumlah permasalahan faktual dan aktual yang dihadapi siswa terkait keterampilan berbicara di depan umum. Permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, rendahnya kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum. Sebagian besar siswa mengalami kecemasan ketika diminta untuk tampil di

hadapan audiens, baik dalam konteks presentasi akademik, simulasi pelayanan wisatawan, maupun kegiatan organisasi sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Raja (2017) yang menyatakan bahwa kecemasan saat berbicara di depan khalayak merupakan hambatan emosional yang jika tidak diatasi akan menghalangi seseorang untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Dalam konteks industri pariwisata, kecemasan komunikasi ini menjadi persoalan serius karena interaksi langsung dengan wisatawan dan klien adalah inti dari pekerjaan yang akan dijalani lulusan SMK Jayawisata 2.

Kedua, minimnya pemahaman terhadap teknik dasar *public speaking*. Siswa belum memiliki bekal pengetahuan yang memadai mengenai teknik komunikasi efektif, meliputi pengaturan vokal, artikulasi, intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh (*body language*) yang mendukung penyampaian pesan. Rahmadiana et al (2025) dalam kegiatan serupa di SMA Budi Mulia Utama menemukan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan *public speaking* sehingga tidak memiliki kemampuan dasar yang mumpuni sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Kondisi yang sama ditemukan di SMK Jayawisata 2, di mana pelatihan *public speaking* secara terstruktur belum pernah diterima siswa di luar kegiatan belajar-mengajar reguler.

Ketiga, kemampuan menyusun pesan secara sistematis masih lemah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyampaikannya secara runtut dan logis kepada audiens. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam konteks pekerjaan di industri pariwisata, mulai dari pemaparan paket wisata kepada calon klien, pengantar perjalanan wisata (*tour guiding*), hingga presentasi di hadapan mitra bisnis. Tanpa kemampuan menyusun pesan yang baik, kompetensi teknis yang dimiliki siswa tidak dapat

dikomunikasikan secara efektif kepada pihak lain.

Keempat, belum tersedianya program pelatihan *soft skills* komunikasi yang terstruktur. Kurikulum kejuruan di SMK Jayawisata 2 secara natural lebih berfokus pada penguasaan kompetensi teknis bidang pariwisata. Pelatihan *public speaking* sebagai bagian dari pengembangan *soft skills* belum terintegrasi dalam program sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

Terakhir, yang kelima adalah kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan industri dan kesiapan lulusan. Industri pariwisata dan perhotelan mensyaratkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dengan percaya diri, ramah, dan profesional di hadapan publik. Keterampilan abad ke-21 yang diidentifikasi oleh Global Partnership for Education (2016) menempatkan komunikasi sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai generasi muda untuk dapat bersaing di pasar kerja global. Kesenjangan antara tuntutan industri dan kondisi aktual kemampuan komunikasi siswa SMK Jayawisata 2 inilah yang menjadi persoalan pokok yang perlu segera diatasi.

3. METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merujuk pada konsep *public speaking* sebagai proses komunikasi lisan yang dilakukan di depan publik secara terencana dan terstruktur, yang mencakup tiga dimensi utama: verbal (isi pesan), visual (bahasa tubuh dan penampilan), dan vokal (kualitas suara dan intonasi) (Lucas dalam Rahmadiana, Jaelani, et al., 2025). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka penyusunan materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta.

Adapun tahapan pelaksanaan dimulai dari tahap pra-pelaksanaan yang dimulai pada minggu pertama dan kedua April 2026. Tahap ini mencakup koordinasi

awal dengan pihak SMK Jayawisata 2 Jakarta untuk menentukan kebutuhan, jumlah peserta, dan jadwal pelaksanaan, serta observasi lapangan dan diskusi mendalam dengan guru pendamping untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi siswa secara factual. Selain itu penyusunan materi pelatihan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test* juga dilakukan pada tahap awal.

Memasuki tahap pelaksanaan pada tanggal 7 Mei 2026, pelatihan dilaksanakan bertempat di ruang kelas Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan resmi oleh perwakilan sekolah dan ketua tim PKM, serta pengisian instrumen *pre-test* oleh seluruh peserta untuk mengukur pengetahuan awal dan tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum. Sesi selanjutnya pemaparan materi secara interaktif oleh tim dosen SWINS dengan menggunakan media presentasi visual. Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep dan urgensi *public speaking* dalam dunia kerja, khususnya industri pariwisata; (2) dimensi verbal: struktur pesan, diksi, dan kejelasan penyampaian; (3) dimensi vokal: artikulasi, intonasi, kecepatan bicara, dan volume suara; (4) dimensi visual: bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan penguasaan panggung; serta (5) strategi mengelola kecemasan dan membangun kepercayaan diri sebelum dan saat tampil di depan audiens.

Sesi selanjutnya, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan latihan berpasangan terlebih dahulu sebelum tampil di depan kelompok. Setiap peserta diminta menyampaikan presentasi singkat dengan topik yang relevan dengan bidang pariwisata selama dua hingga tiga menit. Tim dosen dan mahasiswa pendamping memberikan umpan balik langsung (*direct*

feedback) terhadap performa masing-masing peserta, mencakup aspek vokal, bahasa tubuh, dan struktur penyampaian pesan.

Sesi penutup diisi dengan diskusi terbuka dan tanya jawab antara peserta dan narasumber mengenai kendala yang masih dirasakan. Seluruh peserta kemudian mengisi instrumen *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan.

Evaluasi dilakukan secara dua jalur. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi selisih perolehan nilai sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung oleh tim pelaksana terhadap performa peserta pada sesi praktik, dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kepercayaan diri, kejelasan pesan, kualitas vokal, dan penggunaan bahasa tubuh.

Tahap akhir mencakup kompilasi seluruh data hasil evaluasi, dokumentasi kegiatan, dan penyusunan laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk dokumentasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah 30 siswa SMK Jayawisata 2 Jakarta yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi sekolah serta minat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Optimalisasi Keterampilan Berbicara di Depan Umum untuk Mendukung Kesiapan Karir Siswa SMK Jaya Wisata" dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026 di SMK Jayawisata 2 Jakarta. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa

dari kelas 11 yang aktif dalam kepengurusan OSIS. Pelaksanaan berlangsung dalam empat sesi berurutan: pembukaan dan *pre-test*, penyampaian materi, praktik dan simulasi, serta diskusi dan *post-test*.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Wakil Rektor 1, Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya. Pada sesi penyampaian materi, tim dosen SWINS memaparkan konsep dasar *public speaking*, urgensinya dalam dunia kerja di industri pariwisata, serta teknik-teknik komunikasi efektif yang mencakup dimensi verbal, vokal, dan visual. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan bidang keahlian mereka sebagai calon tenaga kerja pariwisata. Sesi praktik memberikan ruang bagi setiap peserta untuk melakukan simulasi presentasi singkat di hadapan kelompok dan menerima umpan balik langsung dari narasumber dan mahasiswa pendamping.

Pengukuran efektivitas pelatihan dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada dua variabel utama: pengetahuan dasar *public speaking* dan tingkat kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman rendah hingga sedang terhadap konsep dan teknik dasar *public speaking*. Mayoritas peserta mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan *public speaking* secara terstruktur sebelumnya, dan menilai kemampuan berbicara di depan umum mereka pada level yang belum memadai. Kondisi ini konsisten dengan temuan Rahmadiana, et al (2025) yang mendapati bahwa mayoritas siswa pada kegiatan serupa belum memiliki kesadaran dan kemampuan dasar *public speaking* yang mumpuni sebagai bekal menghadapi dunia kerja.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan

peningkatan yang signifikan pada kedua variabel yang diukur. Peningkatan pemahaman materi *public speaking* terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi komponen-komponen komunikasi efektif, menjelaskan fungsi bahasa tubuh dalam mendukung penyampaian pesan, serta memahami strategi pengelolaan kecemasan saat tampil di depan audiens.

Selain pengukuran melalui instrumen tes, tim pelaksana melakukan observasi langsung terhadap performa peserta selama sesi praktik menggunakan lembar observasi yang memuat empat indikator: kejelasan penyampaian pesan, kualitas vokal, penggunaan bahasa tubuh, dan kemampuan mengelola kecemasan.

Pertama, pada indikator kejelasan penyampaian pesan, peserta menunjukkan perkembangan yang terlihat nyata antara awal dan akhir sesi praktik. Pada latihan pertama, sebagian besar peserta menyampaikan pesan secara tidak terstruktur, melompat dari satu poin ke poin lain tanpa alur yang jelas. Setelah mendapatkan umpan balik dan melakukan latihan ulang, peserta mulai menerapkan struktur pembukaan, isi, dan penutup secara lebih konsisten. Kemampuan menyusun pesan secara logis dan sistematis ini merupakan kompetensi mendasar dalam *public speaking* yang, menurut Lucas (2015), menentukan sejauh mana audiens dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan pembicara.

Kedua, pada indikator kualitas vokal, perbaikan yang paling terlihat adalah pada aspek volume suara dan kecepatan bicara. Pada awal sesi, banyak peserta berbicara dengan suara yang terlalu pelan dan tempo yang terlalu cepat sebagai manifestasi kecemasan. Setelah mengaplikasikan teknik pengaturan napas dan latihan artikulasi yang diberikan pada sesi materi, sebagian besar peserta mampu menyesuaikan volume dan kecepatan bicara mereka pada level yang lebih komunikatif. Rahmadiana, et al. (2025)

mencatat bahwa aspek vokal merupakan salah satu elemen kritis dalam *public speaking* yang perlu mendapat perhatian eksplisit dalam pelatihan karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas penerimaan pesan oleh audiens.

Ketiga, pada indikator penggunaan bahasa tubuh, peserta menunjukkan peningkatan pada aspek kontak mata dengan audiens. Pada awal sesi praktik, mayoritas peserta cenderung menundukkan kepala atau menghindari kontak mata langsung. Setelah mendapatkan demonstrasi dan latihan terbimbing, peserta mulai berani melakukan kontak mata secara bergantian dengan audiens, yang secara langsung meningkatkan kualitas interaksi selama presentasi berlangsung.

Keempat, pada indikator kemampuan mengelola kecemasan, perubahan yang paling signifikan secara kualitatif adalah meningkatnya keberanian peserta untuk tampil di hadapan kelompok. Pada awal kegiatan, sejumlah peserta menyatakan keengganan untuk maju pertama kali. Setelah mengikuti sesi *ice breaking* dan latihan berpasangan yang dirancang untuk menurunkan tekanan psikologis, antusiasme peserta meningkat dan seluruh peserta akhirnya bersedia tampil di depan kelompok. Raja (2017) menjelaskan bahwa paparan bertahap dalam lingkungan yang mendukung merupakan pendekatan yang efektif untuk mereduksi kecemasan komunikasi karena memberikan pengalaman sukses yang membangun *self-efficacy* secara progresif.

Hasil kegiatan ini secara keseluruhan mengkonfirmasi relevansi pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dalam pengembangan keterampilan *public speaking* di kalangan pelajar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa hambatan utama peserta bukan terletak pada ketidakmampuan kognitif, melainkan pada faktor psikologis berupa kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Hal ini konsisten dengan argumen Carnegie

(2003) bahwa *public speaking* adalah keterampilan yang dapat dikuasai siapa pun melalui latihan yang konsisten, bukan prerogatif mereka yang berbakat secara alamiah.

Dari perspektif relevansi dengan dunia kerja, peningkatan keterampilan *public speaking* yang dicapai dalam kegiatan ini memiliki nilai strategis yang langsung bagi kesiapan karir siswa SMK Jayawisata 2. Industri pariwisata menempatkan kemampuan komunikasi publik sebagai kompetensi inti yang tidak dapat disubstitusi oleh keahlian teknis semata. Global Partnership for Education, (2018) menegaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang paling determinan dalam menentukan kesiapan tenaga kerja muda untuk berkontribusi secara produktif di pasar kerja global. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ini bukan sekadar pengayaan, melainkan intervensi yang bersifat strategis terhadap kesiapan karir peserta.

Pendekatan *experiential learning* yang diadopsi dalam kegiatan ini terbukti sesuai dengan karakteristik peserta usia sekolah menengah yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman dibanding metode ceramah satu arah. Desain pelatihan dalam kegiatan ini yang memadukan pemaparan teori, demonstrasi, latihan berpasangan, simulasi individu, dan umpan balik langsung mencerminkan penerapan siklus tersebut secara konsisten.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi dukungan penuh pihak sekolah dalam mengkoordinir peserta, antusiasme peserta yang tinggi sejak awal kegiatan, relevansi materi pelatihan dengan konteks pekerjaan yang akan digeluti lulusan SMK Jayawisata 2, serta keterlibatan tim dosen dan mahasiswa SWINS yang membantu menciptakan suasana pelatihan yang lebih dinamis dan tidak formal.

Adapun keterbatasan yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah durasi

pelaksanaan yang terbatas pada satu hari sehingga latihan praktik belum dapat dilakukan secara mendalam untuk seluruh peserta, serta variasi kemampuan komunikasi awal antar peserta yang cukup beragam sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal pada beberapa peserta. Untuk mengatasi keterbatasan ini, tim pelaksana mendorong pihak sekolah untuk melanjutkan latihan *public speaking* secara mandiri dan berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sejalan dengan rekomendasi Rahmadiana, et al., (2025) mengenai pentingnya pembentukan komunitas atau klub *public speaking* sebagai wadah latihan rutin pasca pelatihan formal.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Optimalisasi Keterampilan Berbicara di Depan Umum untuk Mendukung Kesiapan Karir Siswa SMK Jaya Wisata" telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pengukuran *pre-test* dan *post-test*, serta observasi langsung terhadap performa peserta, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pelatihan *public speaking* yang dirancang dengan pendekatan *experiential learning* dan metode partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan teknik dasar berbicara di depan umum, meliputi dimensi verbal, vokal, dan visual. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai mengenai *public speaking* menunjukkan peningkatan pemahaman yang

signifikan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kedua, kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di hadapan audiens. Perubahan ini terlihat secara kualitatif dari meningkatnya keberanian peserta untuk tampil pada sesi praktik, membaiknya kontak mata dengan audiens, serta berkurangnya gejala kecemasan komunikasi yang tampak pada awal kegiatan.

Ketiga, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis dengan struktur pembukaan, isi, dan penutup yang lebih teridentifikasi dibandingkan sebelum pelatihan. Kemampuan ini merupakan fondasi yang diperlukan siswa SMK Jayawisata 2 dalam menjalankan peran profesional di industri pariwisata yang menuntut komunikasi publik yang efektif, terstruktur, dan percaya diri.

Keempat, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan *soft skills* komunikasi merupakan intervensi yang strategis dan mendesak dalam ekosistem pendidikan vokasional. Keterampilan *public speaking* sebagai bagian dari kompetensi komunikasi abad ke-21 yang diidentifikasi oleh Global Partnership for Education (2018) tidak dapat diasumsikan akan berkembang dengan sendirinya melalui proses belajar-mengajar reguler, melainkan membutuhkan program pelatihan yang terancang, sistematis, dan berkelanjutan.

Kelima, terjalin kerja sama yang baik antara Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya dengan SMK Jayawisata 2 Jakarta sebagai bentuk implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat terus dikembangkan melalui program-program pelatihan lanjutan yang menjangkau aspek kompetensi komunikasi yang lebih luas.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Bapak Muhammad Iqbal, PhD., Psikolog, dan Ketua LPPM SWINS, Prof. Dr. Ir. Mulyadi Nursi, M.Si., M.M., atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada tim dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah beserta jajaran guru SMK Jayawisata

2 Jakarta atas kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh peserta atas partisipasi aktifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carnegie, D. (2007). *Public Speaking and Influencing Men in Business*. Association Press.
- Global Partnership for Education. (2018). *GPE 2020 Improving learning and equity through stronger education systems*. <https://www.globalpartnership.org/library/gpe-2020-strategic-plan>
- Lucas, S. E. (2009). *The Art of Public Speaking*. McGraw Hill.
- Rahmadiana, Jaelani, A., Kasusilaningrum, T., & Waty, V. (2025). Pengembangan Keterampilan Public Speaking Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Darul Mukhlisn. *Abdi Swadaya*, 1(1). <https://abdiswadaya.swins.ac.id/%0AVolume>
- Rahmadiana, Kasusilaningrum, T., & Herna, H. (2025). Peningkatan Soft Skill Public Speaking Pada Siswa SMA Budi Mulia Utama. *Ikra-Ith Abdimas*, 9(1), 195–201. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1.4147>
- Raja, F. (2017). Anxiety Level in Students of Public Speaking: Causes and Remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94–110.